

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Muhammad Dody Amijaya, Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

Earnings management is an action taken to regulate managers profit by raising, lowering and flattening income managers as you wish, so as to reduce the credibility of financial statements. With the earnings management, it will increase agency costs. To reduce agency costs will require a qualified auditor who acts as a controller such as the size of the Firm, Auditor industry specialist, and auditor independence. Therefore high quality audits which acts as an effective deterrent earnings management, because management's reputation will be destroyed and the value of the company will go down if this false reporting detected or uncovered. The samples used in this study is a banking company listed in Indonesia Stock Exchange in 2008-2011. Results indicate that audit quality is measured by the size of the firm and industry specialist auditors negatively affect earnings management. So that the existence of the firm size and industry specialist auditors can inhibit earnings management. While the existence of the independence of auditors failed to prove capable of limiting earnings management.

Keywords : audit quality, earning management, industry specialist auditors, auditor independence

PENDAHULUAN

. Praktik manajemen laba pernah terjadi di luar negeri yaitu pada Perusahaan Enron Corp, Perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industri energi, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar (Boediono., 2005 dalam Indriani., 2010). Praktik kecurangan yang dilakukan antara lain yaitu di Divisi Pelayanan Energi, para eksekutif melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal. Pada proyek perdagangan luar negerinya misal di India dan Brasil, para eksekutif membukukan laba yang mencurigakan. Strategi yang salah, investasi yang buruk dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Andersen, yang sebelumnya merupakan salah satu "The Big Six" tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron.

Earnings Management (manajemen laba) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper., 1989 dalam Ningsaptiti., 2010). Praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi jelek. Untuk itu audit yang berkualitas mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati., 2005 dalam Indriani., 2010). Ratmono., (2010) dalam Rahmadika., (2011) berpendapat bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi audit terhadap manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisah dari teori keagenan (*agency theory*). Dalam kerangka teori keagenan, Eisenhard, (1989) dalam Nugroho, (2011) menyatakan terdapat tiga asumsi dasar sifat manusia (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Oleh karena itu, berdasarkan asumsi dasar sifat manusia, bahwa manusia itu bertindak *opportunistic* yaitu selalu mementingkan dirinya sendiri dan selalu mengutamakan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pihak lain yang dirugikan. Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungannya. Dengan demikian untuk membatasi tindakan manajer tersebut, maka diperlukan pengawasan pihak ketiga yaitu auditor.

Dalam teori agensi disebutkan Jensen dan Meckling, (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. Pihak prinsipal mempunyai wewenang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent*, yang menjalankan wewenang dari prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan atau *agency problem*. Salah satu hal yang menyebabkan *agency problem* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo dan Zhou, 2001 dalam Rusmin, 2010). Karena adanya perbedaan informasi yang diperoleh, maka memungkinkan salah satu pihak untuk melakukan manipulasi/kecurangan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earning management* (Palestin, 2006 dalam Prasetyo, 2011). Permasalahan yang timbul akibat dari perbedaan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut *agency problems*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Meutia, (2004) dalam Rusmin, (2010) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan De Angelo (1981) yang berpendapat bahwa auditor yang berasal dari *Big Four* memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor *Non-Big Four*. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat.

KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Becker *et al*, 1998; Francis *et al*, 1999; Krishnan, 2003 dalam Gerayli *et al*, 2011) yang menunjukkan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik

dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan *Non-Big Four*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadi mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Untuk mengatasi *agency problem* maka dalam hubungan keagenan diperlukan auditor yang berkredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Oleh sebab itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemantauan laporan keuangan karena pemegang saham lebih percaya pada informasi pada laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010).

Zhou dan Elder, (2001) dalam Rahmadika, (2011) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Auditor spesialis industri mampu menghasilkan audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan *PricewaterhouseCooper*, (2002) menyatakan bahwa kualitas audit tergantung pada berbagai faktor termasuk pengetahuan auditor dan pemahaman tentang perusahaan yang diaudit dimana dia beroperasi.

Ningsaptiti, (2010) menyatakan bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Owhoso *et al*, (2002) dalam Herusetya, (2009) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya daripada diluar industrinya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H2 : Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP. Dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sunarto, 2009). Pemegang saham menginginkan keuntungan dari investasinya dan agen menginginkan balas jasa dari pekerjaan yang diberikan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, untuk menjembatani perbedaan kepentingan diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

Independensi menuntut adanya kemandirian dalam mengaudit suatu laporan keuangan, tidak memihak kepada salah satu pihak, baik pihak prinsipal maupun pihak agen. Dengan kata lain, dalam independensi auditor, auditor tersebut harus bersikap netral. Auditor yang independen mencerminkan sikap mental yang tidak mudahnya dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Sehingga jika auditor tersebut independen maka lebih besar dalam menghambat manajemen laba. Namun jika auditor tersebut tidak independen maka lebih rendah dalam menghambat manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ebrahim, (2001) dalam Meutia, (2004) yang menemukan bahwa lamanya auditor jabatan berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Meutia, (2004) meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, menemukan bahwa adanya *non audit services* memberi pengaruh terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non audit services*. Selain itu berkaitan dengan masa jabatan auditor, hasil temuan ini menyokong pendapat yang menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan

auditor akan lebih meningkatkan kualitas audit karena memberikan kesempatan pada auditor untuk lebih mengenali transaksi kliennya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H3 : Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

• Variabel Dependen

Manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Beaver dan Engel, (1996) dalam Indriani, (2010). Model ini menggunakan komponen penyisihan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Rahmawati (dalam Indriani, 2010) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

$$1. TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} = Total Akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- CO_{it} = *Loans charge offs* (kredit yang dihapusbukukan) dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan.
- $LOAN_{it}$ = *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar)
- NPA_{it} = *Non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.
- ΔNPA_{it+1} = Selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets* t.

$$2. NDA_{it} = TA_{it} - (\beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1})$$

$$3. DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Dimana :

- ❖ NDA_{it} = Non Akrual Diskresioner.
- ❖ DA_{it} = *Discretionary Accruals* (Akrual Diskresioner).

• Variabel Independen

Variabel Independen	Pengukuran
Ukuran KAP	Variabel Dummy, 1 = <i>Big Four</i> , 0 = <i>Non Big Four</i>
Auditor Spesialis Industri	Variabel Dummy, 1 = rasio spesialisasi industri > 20%, 0 = rasio spesialisasi industri < 20%
Independensi Auditor	Variabel Dummy, 1 = lama hubungan auditor dengan klien 3 tahun atau kurang, 0 = jika lama hubungan dengan klien > 3 tahun

• Variabel Kontrol

Variabel Kontrol	Pengukuran
Ukuran Perusahaan (SIZE)	<i>Logaritma</i> (Total aktiva)
Arus Kas Operasi (OCF)	Arus Kas dari Aktivitas Operasi / Total Aset
Pertumbuhan Perusahaan (GWTH)	<i>Price to Book Value</i> (PBV)
<i>Leverage</i> (LEV)	Total Utang / Total Aset

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2011. Berdasarkan data yang didapat dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, terdapat 121 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2011. Tetapi, diantara 121 perusahaan tersebut, ada perusahaan yang

tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel sebanyak 41 perusahaan. Dengan demikian, diperoleh sebanyak 80 perusahaan perbankan sebagai jumlah observasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2011.
3. Perusahaan perbankan *listing* di BEI selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2008-2011.
4. Data-data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan tahunan perbankan yang diterbitkan pada sejak tahun 2006-2011.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Dai_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 AudSIZE_{i,t} + \beta_2 SPEC_{i,t} + \beta_3 AudIND_{i,t} + \beta_4 OCF_{i,t} + \beta_5 GWTH_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan

Dai,t : *Discretionary Accruals*

β_0 : Konstanta

AudSIZE_{i, t} : Ukuran KAP, *dummy variable*, 1 = *Big Four*, 0 = *Non Big Four*

SPEC_{i, t} : Auditor Spesialis Industri, *dummy variable*, 1 = rasio spesialisasi industri > 20%, 0 = rasio spesialisasi industri < 20%

β_3 AudIND_{i, t} : Independensi Auditor, *dummy variable*, 1 = lama hubungan auditor dengan klien 3 tahun atau kurang, 0 = jika lama hubungan dengan klien >3 tahun

OCF_{i, t} : Arus kas dari aktivitas operasi dibagi total aset

GWTH_{i, t} : Pertumbuhan perusahaan dihitung dari *Price to Book Value*

SIZE_{i, t} : Ukuran Perusahaan yang dihitung dari logaritma dari total asset.

LEV_{i, t} : Total utang dibagi total asset

$\varepsilon_{i,t}$: Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
KAP	.00	1.00	.7000	.46115
SPEC	.00	1.00	.2500	.43574
INDPN	.00	1.00	.4750	.50253
SIZE	6.13	10.11	7.9406	1.09805
OCF	-.25	.14	.0006	.07109
GRWTH	-1.74	8.33	2.0693	1.48677
LEV	.75	1.03	.8910	.04371
DACC	-1.46E8	7.94E11	1.4839E11	1.97820E11
Valid N (listwise)				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel ukuran KAP memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dalam variabel ini nilai 0 diartikan bahwa perusahaan perbankan menggunakan KAP *Non-Big Four*, sedangkan nilai 1 berarti bank tersebut menggunakan jasa KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangannya. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ukuran KAP ini menunjukkan angka 0,7000 yang berarti bahwa 70% bank menggunakan jasa KAP Big Four. Standar deviasinya adalah 0,46115 yang berarti 46,115%.

Variabel auditor spesialis industri menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dalam variabel ini nilai 0 diartikan bahwa perusahaan perbankan tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri, sedangkan nilai 1 berarti bank tersebut menggunakan jasa auditor spesialis industri. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel auditor spesialis industri menunjukkan angka 0,2500 yang berarti bahwa 25% menggunakan auditor spesialis industri dalam mengaudit laporan keuangannya. Standar deviasinya adalah 0,43574 yang berarti 43,574%.

Variabel independensi auditor menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dalam variabel ini nilai 0 diartikan auditor tersebut tidak independen, sedangkan nilai 1 berarti bahwa auditor yang digunakan perusahaan perbankan termasuk auditor yang independen artinya tidak mudah terpengaruh pihak lain dalam mengaudit laporan keuangan. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel independensi auditor menunjukkan angka 0,4750 yang berarti bahwa 47,50% termasuk auditor independen, auditor yang tidak mudah terpengaruh pihak lain dalam mengaudit laporan keuangan. Standar deviasinya adalah 0,50253 yang berarti 50,253%.

Pada variabel kontrol ukuran perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* dari total aktiva diperoleh nilai minimum 6,13 dan nilai maksimum 10,11. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 7,9406 dan standar deviasi adalah 1,09805. Variabel kontrol arus kas operasi mempunyai nilai minimum -0,25 dan nilai maksimum 0,14. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 0,0006 dan standar deviasi 0,07109. Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai minimum -1,74 dan nilai maksimum 8,33. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 2,0693 dan standar deviasi 1,48677. Variabel kontrol *leverage* yang merupakan rasio antara total utang dan total aktiva diperoleh nilai minimum 0,75 dan nilai maksimum 1,03. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 0,8910 dan standar deviasi 0,04371. Pada variabel dependen manajemen laba mempunyai nilai minimum -1,46E8 dan nilai maksimum 7,94E11. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 1,4839E11 dan standar deviasi 1,97820E11.

Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, jika pengukurannya menggunakan variabel *dummy* maka hasil analisis pengukuran ketiga variabel independen tersebut dapat dilihat melalui tabel hasil distribusi frekuensi.

Tabel 2
Hasil Distribusi Frekuensi Ukuran KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON BIG FOUR	24	30.0	30.0	30.0
BIG FOUR	56	70.0	70.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari data 80 observasi penelitian, kantor akuntan publik yang termasuk kelompok KAP *Non-Big Four* sebanyak 24 KAP atau sebesar 30%. Sedangkan kantor akuntan publik yang termasuk KAP *Big Four* sebanyak 56 KAP atau sebesar 70%.

Tabel 3
Hasil Distribusi Frekuensi Auditor Spesialis Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON AUDITOR SPESIALIS INDUSTRI	60	75.0	75.0	75.0
AUDITOR SPESIALIS INDUSTRI	20	25.0	25.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari data 80 observasi penelitian, auditor yang tidak termasuk auditor spesialis industri diperoleh sebanyak 60 atau sebesar 75%. Sedangkan auditor yang termasuk auditor spesialis industri sebanyak 20 atau sebesar 25%.

Tabel 4
Hasil Distribusi Frekuensi Independensi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON INDEPENDENSI AUDITOR	42	52.5	52.5	52.5
INDEPENDENSI AUDITOR	38	47.5	47.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari data 80 observasi penelitian, auditor yang tidak independen sebanyak 42 auditor atau sebesar 52,5%. Sedangkan auditor yang independen sebanyak 38 auditor atau sebesar 47,5%.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	80
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.0000118
Std. Deviation	1.40646788E11
Most Extreme Differences Absolute	.132
Positive	.132
Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z	1.177
Asymp. Sig. (2-tailed)	.125

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) yang menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,177 dan tidak signifikan jika nilai p (*asyp.sig. 2-tailed*) < 0,05. Karena nilai p (*asyp.sig 2-tailed*) sebesar 0,125 ($p > 0,05$) maka menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KAP	.664	1.505
SPEC	.645	1.550
INDPN	.905	1.105
SIZE	.844	1.185
OCF	.918	1.089
GRWTH	.811	1.233
LEV	.723	1.383

a. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa ukuran KAP (KAP), auditor spesialis industri (SPEC), independensi auditor (INDPN), ukuran perusahaan (SIZE), arus kas operasi (OCF), pertumbuhan perusahaan (GRWTH), dan *leverage* (LEV) menunjukkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.123

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, OCF, INDPN, SPEC, GRWTH, KAP

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.123. Dengan menggunakan sampel observasi 80 dan 7 variabel penjelas, nilai kritis D-W pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diketahui $d_L = 1,453$ dan $d_U = 1,831$ maka nilai $4-d_U = 2,169$ dan nilai $4-d_L = 2,547$. Karena nilai Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka dalam model regresi ini dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Untuk lebih jelasnya posisi Durbin-Watson dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8
Hasil Distribusi Durbin-Watson Test

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-Ragu		Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ragu-Ragu		Autokorelasi Negatif
0	d_L	d_U	dw	$4-d_U$	$4-d_L$	4
	1,453	1,831	2,123	2,126	2,547	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		KAP	SPEC	INDPN	SIZE	OCF	GRWTH	LEV	Unstandardized Residual
Spearman's rho	KAP								
	Correlation Coefficient	1.000	.378**	.251*	.070	.012	-.208	.288**	-.009
	Sig. (2-tailed)	.	.001	.025	.536	.913	.063	.010	.934
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
SPEC	Correlation Coefficient	.378**	1.000	.029	-.230*	.034	-.272*	-.195	-.056
	Sig. (2-tailed)	.001	.	.799	.040	.766	.015	.082	.620
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
INDPN	Correlation Coefficient	.251*	.029	1.000	.124	-.044	-.039	.212	-.057
	Sig. (2-tailed)	.025	.799	.	.275	.699	.731	.059	.613
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
SIZE	Correlation Coefficient	.070	-.230*	.124	1.000	.094	.237*	-.082	-.026
	Sig. (2-tailed)	.536	.040	.275	.	.409	.035	.471	.817
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
OCF	Correlation Coefficient	.012	.034	-.044	.094	1.000	.100	.094	.034
	Sig. (2-tailed)	.913	.766	.699	.409	.	.380	.405	.762
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
GRWTH	Correlation Coefficient	-.208	-.272*	-.039	.237*	.100	1.000	-.213	-.065
	Sig. (2-tailed)	.063	.015	.731	.035	.380	.	.058	.566
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
LEV	Correlation Coefficient	.288**	-.195	.212	-.082	.094	-.213	1.000	.006
	Sig. (2-tailed)	.010	.082	.059	.471	.405	.058	.	.960
	N	80	80	80	80	80	80	80	80
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.009	-.056	-.057	-.026	.034	-.065	.006	1.000
	Sig. (2-tailed)	.934	.620	.613	.817	.762	.566	.960	.
	N	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (2-tailed) variabel independen ukuran KAP (KAP), auditor spesialis industri (SPEC), independensi auditor (INDPN) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE), arus kas operasi (OCF), pertumbuhan perusahaan (GRWTH), leverage (LEV) lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.495	.445	1.47325E11

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, OCF, INDPN, SPEC, GRWTH, KAP

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,445 yang berarti sebesar 44,5% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 44,5% manajemen laba yang diprosikan dengan nilai *discretionary accruals* dipengaruhi oleh variabel independen ukuran KAP, auditor spesialis industri, independensi auditor sebagai proksi dari kualitas audit dan variabel kontrol ukuran perusahaan, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan F (Uji F)

Tabel 11
Hasil Uji Simultan F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.529E24	7	2.184E23	10.062	.000 ^a
	Residual	1.563E24	72	2.170E22		
	Total	3.091E24	79			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, OCF, INDPN, SPEC, GRWTH, KAP

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa hasil uji F, nilai F sebesar 10,062 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP (KAP), auditor spesialis industri (SPEC), independensi auditor (INDPN), ukuran perusahaan (SIZE), arus kas operasi (OCF), pertumbuhan perusahaan (GRWTH), dan *leverage* (LEV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba (DACC).

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 12
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.811	.074
KAP	-2.952	.004
SPEC	-3.503	.001
INDPN	-.783	.436
SIZE	2.433	.017
OCF	-.832	.408
GRWTH	2.256	.027
LEV	1.079	.284

a. Dependent Variable: DACC

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 12 menunjukkan variabel ukuran KAP memiliki t_{hitung} sebesar -1,811 dan nilai sig. sebesar 0,004. Nilai sig sebesar $0,004 < \alpha = 0,05$ berarti variabel independen ukuran KAP

signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai korelasi antara ukuran KAP dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang negatif maka keputusan terhadap “H1 : ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al*, (2011) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara ukuran KAP yang diukur berdasarkan ukuran KAP (KAP *Big Four* dan *Non-Big Four*) dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP besar, terbukti mampu membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* dengan keahlian dan reputasi yang dimilikinya mampu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non-Big Four* sehingga penggunaan KAP yang besar dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat. Karena auditor dari KAP *Big Four* memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga memiliki kemampuan menilai secara objektif dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Variabel independen auditor spesialis industri memiliki t_{hitung} sebesar -2,952 dan nilai sig. sebesar 0,001. Nilai sig sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ berarti variabel auditor spesialis industri signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel auditor spesialis industri berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Nilai korelasi antara auditor spesialis industri dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang negatif maka keputusan terhadap “H1 : auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zhou dan Elder, (2003) dalam Rusmin, (2010) yang menemukan akrua diskrisioner auditor spesialis industri lebih rendah daripada akrua diskrisioner non auditor spesialis industri. Hal ini disebabkan karena auditor spesialis industri adalah auditor yang berkredibilitas karena auditor spesialis industri merupakan auditor yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yang diauditnya dalam sektor tertentu, sehingga dengan ketrampilan, kemampuan, pemahaman dan pengetahuan khusus yang dimiliki dapat mendeteksi manajemen laba.

Variabel independen independensi auditor memiliki t_{hitung} sebesar -0,783 dan nilai sig. sebesar 0,436. Nilai sig sebesar $0,436 > \alpha = 0,05$ berarti variabel independensi auditor tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, keputusan terhadap “H1 : independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angelia *et al*, (2011) yang menemukan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Independensi auditor tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini dimungkinkan karena ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan. Selain itu, ukuran lamanya hubungan auditor (*audit tenure*) dengan perusahaan yang diaudit kurang relevan digunakan sebagai parameter manajemen laba dalam penelitian ini.

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar 2,433 dan nilai sig. sebesar 0,017. Nilai sig sebesar $0,017 < \alpha = 0,05$ berarti variabel ukuran perusahaan signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian konsumen dan investor

Variabel kontrol arus kas operasi memiliki t_{hitung} sebesar -0,832 dan nilai sig. sebesar 0,408. Nilai sig sebesar $0,408 > \alpha = 0,05$ berarti variabel arus kas operasi tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar 2,256 dan nilai sig. sebesar 0,027. Nilai sig sebesar $0,027 < \alpha = 0,05$ berarti variabel pertumbuhan perusahaan signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan tumbuh dan berkembang maka akan mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 1,079 dan nilai sig. sebesar 0,284. Nilai sig sebesar $0,284 > \alpha = 0,05$ berarti variabel *leverage* tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang ditetapkan manajemen terlalu tinggi, maka diperlukan pihak ketiga yaitu *shareholders* yang mengawasi manajemen perusahaan. Sehingga pengawasan yang ketat, menyebabkan manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan *shareholders*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu variabel independen yaitu ukuran KAP, auditor spesialis industri memberikan pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Sehingga dapat diartikan peran ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan, dapat menghambat manajemen laba. Demikian juga variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian konsumen dan investor. Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan tumbuh dan berkembang maka akan mempengaruhi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Variabel independen yaitu independensi auditor dan variabel kontrol yaitu *leverage* dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang dapat mengganggu independensi auditor seperti *audit fee*, dan *non-audit service*. Sehingga dalam penelitian ini, pengukuran independensi auditor dengan menggunakan audit tenure terhadap manajemen laba kurang cocok digunakan sebagai parameter pengukuran. Sedangkan *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kebijakan utang yang ditetapkan manajemen terlalu tinggi, maka diperlukan pihak ketiga yaitu *shareholders* yang mengawasi manajemen perusahaan. Sehingga pengawasan yang ketat, menyebabkan manajemen perusahaan bertindak sesuai kepentingan *shareholders*. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 44,5% dari variasi variabel dependen, dan nilai $adjusted R^2$ dalam penelitian ini lebih rendah dari nilai $adjusted R^2$ penelitian sebelumnya yang mampu menjelaskan 51,4% dari variasi variabel dependen. *Kedua*, Pada pengukuran independensi auditor dengan menggunakan *audit tenure* belum mengontrol adanya *mandatory audit*. *Ketiga*, Jumlah sampel penelitian yang sedikit sehingga belum mampu menggambarkan kondisi perusahaan.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel independen lainnya seperti ROE, pertumbuhan penjualan, dan *audit fee* yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian selanjutnya didalam melakukan pengukuran independensi auditor dengan menggunakan *audit tenure* diharapkan mengontrol adanya *mandatory audit*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel penelitian sehingga bisa memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan relevan dengan kondisi perusahaan.

REFERENSI

- Angelia, D.W., Tanjung, A.R., Ilham, E. 2011. "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Mahasiswa S-1. Riau : Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Chen, K.Y., Lin, K. and Zhou, J. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". Managerial Auditing Journal, Vol. 20 No. 1, pp. 86-104.

- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and audit quality". Journal of Accounting and Economics, Vol. 3, No. 3, pp. 99-183.
- Gerayli, M.S., Yanesari, A.M., dan Ma'atoofti, A.R. 2011. "Impact of Audit Quality on Earning Management : Evidence from Iran". International Research journal of Finance and Economics.
- Herusetya, Antonius. 2009. "Pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 6-Nomor 1.
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)". Skripsi Mahasiswa S-1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure". Journal of Financial Economics, Vol. 3, pp. 305-60.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". Jurnal riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 , No. 3, hal. 333-350.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)". Skripsi Mahasiswa S-1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nugroho, G.A. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Leverage Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Mahasiswa S-1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, W.S. 2011. "Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plans, Debt-Covenant, dan Firm Size terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2009)". Skripsi Mahasiswa S-1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- PricewaterhouseCoopers, 2002. "Mandatory Rotation of Audit Firms : Will it mprove Audit Quality?". PricewaterhouseCoopers LLP, New York.
- Rahmadika, Nurina. 2011. "Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)". Skripsi Mahasiswa S-1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Rusmin. 2010. "Auditor Quality and Earning Management : Singaporean Evidence". Managerial Auditing Journal, Vol. 25, No. 7, pp. 618.638.
- Sunarto. 2009. "Teori Keagenan dan Manajemen Laba". Kajian Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Februari 2009 : 13-28.